

Relevansi Tafsir Ayat-Ayat tentang Kehidupan Akhirat terhadap Penguatan Nilai Rukun Iman dalam Pendidikan Islam

Dwi Afriyanto

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

dwi.afriyanto@mailuinfasbengkulu.ac.id

Abstract

This study explores the relevance of Qur'anic verses on the afterlife—specifically Q.S. Qaf: 19–23, Al-A'la: 14–17, and Al-Ḥadīd: 20—toward strengthening the values of faith in Islamic education. The study addresses the gap between students' cognitive understanding of eschatological beliefs and their moral application in daily life. Using a qualitative design with thematic exegesis (tafsir maudhū'i) and literature-based analysis, the research highlights how these verses can serve as foundational elements in forming students' spiritual awareness and moral accountability. The findings show that belief in the afterlife is not only theological but plays an ethical and pedagogical role in shaping behavior and educational systems. This includes curriculum orientation, character development, evaluation principles, and administrative practices inspired by the Qur'anic worldview of accountability. The study concludes that eschatological faith should be integrated across disciplines, not limited to religious subjects. It further recommends future research to design practical models of eschatological learning and contextual evaluation instruments for Islamic education.

Keywords: afterlife; character education; Islamic education; pillars of faith; thematic exegesis

Abstract

Penelitian ini mengkaji relevansi ayat-ayat Al-Qur'an tentang kehidupan akhirat khususnya Q.S. Qaf: 19–23, Al-A'la: 14–17, dan Al-Ḥadīd: 20 terhadap penguatan nilai rukun iman dalam pendidikan Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara pemahaman kognitif peserta didik mengenai keimanan eskatologis dengan internalisasi moral dalam perilaku nyata. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa keimanan kepada akhirat tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan pedagogis dalam membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik. Nilai ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum, pembentukan karakter, evaluasi pendidikan, dan manajemen pembelajaran berdasarkan prinsip hisab dan pencatatan amal dalam Islam. Kesimpulan menunjukkan bahwa nilai-nilai eskatologis seharusnya diintegrasikan secara lintas mata pelajaran, tidak terbatas pada mata pelajaran agama. Kajian ini merekomendasikan penelitian lanjutan untuk merancang model pembelajaran dan instrumen evaluasi berbasis nilai-nilai akhirat yang kontekstual dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: akhirat; pendidikan karakter; pendidikan islam; rukun iman; tafsir tematik

INTRODUCTION

Keimanan kepada hari akhir merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam dan termasuk dalam enam rukun iman yang mendasar (Suryani, Ira Ma'tsum et al., 2001). Al-Qur'an

secara eksplisit dan konsisten menegaskan pentingnya keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian sebagai bagian dari sistem keimanan yang utuh. Ayat-ayat seperti Q.S. al-Baqarah: 177 menunjukkan bahwa keimanan kepada hari akhir sering kali disebutkan berdampingan dengan keimanan kepada Allah, menandakan bahwa keimanan kepada kehidupan setelah dunia bukan hanya pelengkap, melainkan esensi yang mengarahkan perilaku manusia secara transendental dan etis (Abudin Nata, 2002). Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini tidak hanya menjadi materi dogmatik, melainkan juga menjadi kerangka nilai dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, ajaran tentang hari akhir tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki fungsi etis dan pedagogis dalam membentuk karakter peserta didik (Winda, 2023). Keyakinan ini diharapkan mendorong perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang tinggi. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan efektif. Banyak peserta didik yang memahami secara kognitif, tetapi belum menginternalisasi nilai-nilainya dalam tindakan nyata. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai eskatologis (Abudin Nata, 2002).

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Qaf: 19–23, Al-A'la: 14–17, dan Al-Hadid: 20 menunjukkan bahwa ajaran tentang hari akhir dapat dijadikan sebagai basis penguatan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*), dimensi teologis dari ayat-ayat tersebut dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam sistem pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik yang religius dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial (Kadar, 2013).

Penelitian ini penting dilakukan karena keimanan terhadap hari akhir sering kali tidak diinternalisasi secara optimal dalam pendidikan formal, terutama di tengah tantangan materialisme dan krisis nilai di era kontemporer. Dengan pendekatan tafsir tematik, ayat-ayat tersebut tidak hanya dibaca secara tekstual, tetapi juga dikaji secara kontekstual dan edukatif, guna menggali relevansi nilai-nilai akhirat terhadap pembentukan perilaku religius peserta didik. Kajian ini juga memperkaya pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan orientasi pada internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna keimanan terhadap hari akhir berdasarkan tafsir ayat-ayat tertentu dan menelaah relevansi nilai-nilainya terhadap pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (*maudhu'i*), yang memfokuskan pada tiga ayat kunci sebagai objek kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui studi literatur terhadap kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta referensi kependidikan Islam. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis guna mengungkap hubungan antara pesan eskatologis dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan landasan nilai dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kehidupan akhirat, khususnya Q.S. Qaf: 19–23, Al-A'la: 14–17, dan Al-Hadid: 20, serta didukung oleh studi literatur terkait. Data dianalisis untuk mengkaji keterkaitan nilai-nilai eskatologis dengan penguatan rukun iman dalam pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pembentukan karakter, kurikulum, evaluasi, dan manajemen pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif peserta didik dan internalisasi nilai keimanan dalam perilaku nyata.

RESULT AND DISCUSSION

Relevansi Ayat-Ayat tentang Kehidupan Akhirat dengan Pendidikan Islam

Keimanan terhadap hari akhir bukan hanya aspek teologis dalam ajaran Islam, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat penting dalam ranah pendidikan. Setidaknya terdapat empat dimensi pokok yang menunjukkan bagaimana keimanan terhadap hari akhir dapat diintegrasikan secara substantif dalam proses pendidikan, baik dari sisi materi, pembentukan karakter, evaluasi, maupun manajemen pendidikan.

Pertama, dari aspek materi pendidikan, keimanan terhadap hari akhir merupakan bagian fundamental dari ajaran agama yang harus diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lebih dari itu, nilai-nilai yang terkandung dalam keimanan terhadap hari akhir harus menjadi landasan konseptual bagi seluruh materi pelajaran lainnya, termasuk bidang studi umum. Hal ini karena kesadaran akan kehidupan setelah mati mendorong siswa untuk memahami ilmu tidak semata untuk kepentingan duniawi, melainkan sebagai bekal amal yang bernilai ukhrawi.

Kedua, keimanan terhadap hari akhir memiliki implikasi yang kuat terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Seseorang yang meyakini adanya kehidupan setelah mati dengan segala bentuk pertanggungjawaban moral akan terdorong untuk memperbanyak amal saleh, ibadah, serta menjauhi perbuatan tercela seperti kezaliman, pencurian, perzinaan, maupun perilaku menyimpang

lainnya. Keyakinan ini menjadi motivasi spiritual internal yang membentuk akhlak mulia (akhlak karimah) pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan terhadap hari akhir sebagai sumber nilai dan kontrol batin.

Ketiga, keimanan terhadap hari akhir dapat menjadi acuan filosofis dalam evaluasi pendidikan. Konsep hisab dan mizan dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap amal akan diperhitungkan secara adil dan proporsional tanpa ada pengurangan atau penambahan. Hal ini menjadi prinsip penting dalam evaluasi pendidikan yang objektif, transparan, dan akuntabel. Setiap peserta didik harus dinilai berdasarkan capaian nyata mereka, dan hasil evaluasi tersebut harus dikembalikan sesuai dengan usaha dan hasil yang dicapai, sebagaimana manusia akan menerima balasan amalnya kelak di akhirat.

Keempat, prinsip administrasi pendidikan juga mendapat inspirasi dari sistem pencatatan amal dalam ajaran keimanan terhadap hari akhir. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa setiap manusia akan menerima buku catatan amalnya di akhirat yang berisi seluruh aktivitas yang telah dilakukan selama hidup. Prinsip ini menegaskan pentingnya sistem administrasi pendidikan yang rapi, menyeluruh, dan terintegrasi, di mana setiap aspek kegiatan dan capaian peserta didik tercatat secara utuh, sehingga hasil pendidikan dapat dipertanggungjawabkan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 13-14 menguatkan hal ini: "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya.

Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu! Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu" (Abudin Nata, 2002). Dengan demikian, keimanan terhadap hari akhir memiliki peran strategis dalam membentuk landasan filosofis, etis, dan operasional dalam sistem pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat aspek religius dalam pembelajaran, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Discussion

Hakikat Rukun Iman

Secara etimologis, istilah iman berasal dari bahasa Arab yang berarti membenaran atau pengakuan dari dalam hati. Dalam terminologi syariat, iman dipahami sebagai keyakinan yang mencakup tiga unsur utama, yaitu membenarkan dengan hati (tasdīq bi al-qalb), mengucapkan dengan lisan (iqrār bi al-lisān), dan mengamalkan dengan anggota tubuh ('amal bi al-arkān) (Agus Hasan Bashori, 2001). Dengan kata lain, iman bukan sekadar persoalan keyakinan batin, melainkan juga harus dinyatakan secara verbal dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata.

Pembenaran dengan hati berarti menerima sepenuhnya kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., termasuk meyakini enam rukun iman secara utuh dan konsisten. Pengakuan secara lisan diwujudkan dalam bentuk pengucapan dua kalimat syahadat, yang menjadi pintu masuk seseorang ke dalam Islam. Sementara itu, pengamalan dengan anggota badan mengandung makna bahwa seluruh aktivitas fisik seorang Muslim harus mencerminkan keimanan yang ada di dalam hati, seperti menjalankan ibadah, berbuat kebajikan, serta menjauhi larangan syariat (Abdul Hafidz, 2007).

Dengan demikian, iman yang sejati tidak berhenti pada tataran kognitif atau verbal saja, tetapi harus melahirkan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Iman harus menjadi kekuatan transformatif yang mewujudkan keislaman secara menyeluruh dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah. Ketiga unsur tersebut membentuk fondasi keimanan yang kokoh, yang akan menentukan kualitas spiritual dan moral seorang individu dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Unsur Iman

Dalam ajaran Islam, keyakinan terhadap enam rukun iman menjadi dasar utama dalam membangun fondasi spiritual seorang Muslim. Enam aspek keimanan ini berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat gaib, yakni sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra dan hanya dapat diyakini melalui keimanan yang bersumber dari wahyu. Pemahaman terhadap rukun iman memiliki fungsi penting dalam membentuk kesadaran religius serta mengarahkan manusia agar memahami apa saja yang wajib diyakini sebagai bagian dari keimanan yang utuh (Jarnawi, Azhari, 2020). Keimanan tersebut tidak hanya bersifat teologis, melainkan juga berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an memberikan penegasan mengenai elemen-elemen utama dalam keimanan melalui berbagai ayat, salah satunya dalam Q.S. An-Nisa' ayat 136. Dalam ayat tersebut, Allah menyeru orang-orang yang telah beriman untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, para nabi, hari pembalasan, serta terhadap ketetapan takdir. Penolakan terhadap salah satu unsur keimanan ini digambarkan sebagai bentuk penyimpangan dari jalan kebenaran yang sejati. Berdasarkan itu, enam komponen rukun iman meliputi: percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik maupun buruk. Keenam aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam membentuk sistem keyakinan Islam yang menyeluruh dan konsisten.

1. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan keyakinan yang mendasar dalam ajaran Islam, yang mengharuskan seseorang membenarkan dan meyakini eksistensi Allah SWT secara total. Allah diyakini sebagai dzat yang wajib ada karena keberadaan-Nya tidak bergantung pada apa pun (wājib al-wujūd li dhātihī). Dia Esa, Tunggal, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Allah Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Hidup, dan berdiri sendiri tanpa bergantung kepada makhluk. Sifat-sifat-Nya bersifat mutlak dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu (Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, 1998).

Keyakinan terhadap Allah bukan hanya bersifat rasional, tetapi juga spiritual. Dalam Q.S. al-Baqarah: 285 ditegaskan bahwa Rasul dan orang-orang beriman menyatakan keimanan mereka kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, serta para rasul tanpa membedakan. Pernyataan "kami dengar dan kami taat" adalah bentuk sikap tunduk sepenuhnya kepada kehendak dan ketetapan Allah. Oleh karena itu, iman kepada Allah menjadi pondasi utama dalam keislaman yang menuntut pemahaman yang benar serta ketundukan total dalam sikap dan tindakan.

2. Iman Kepada Para Malaikat

Iman kepada malaikat merupakan bagian dari rukun iman yang mengharuskan setiap Muslim untuk meyakini keberadaan malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah durhaka dan senantiasa menjalankan perintah-Nya. Malaikat bukanlah makhluk bebas seperti manusia; mereka tidak memiliki kehendak untuk menolak ataupun membangkang. Mereka diciptakan dari cahaya dan dianugerahi tabiat yang bersih dari dosa. Q.S. al-Anbiya: 27 menegaskan bahwa para malaikat tidak pernah mendahului firman Allah dan selalu tunduk pada apa yang diperintahkan kepada mereka (Syaiikh Hafidz bn Ahmad Hakami, 2001).

Al-Qur'an juga menggambarkan peran dan sifat malaikat dalam ayat lain, seperti dalam Q.S. at-Tahrim: 6, yang menyebutkan bahwa malaikat penjaga neraka adalah makhluk yang keras dan tidak pernah melanggar perintah Allah. Menurut pandangan ulama seperti Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, jumlah malaikat sangat banyak dan tidak dapat dihitung oleh manusia. Mereka senantiasa bertasbih dan menyucikan Allah tanpa henti, tanpa rasa lelah atau kesombongan. Keimanan kepada malaikat mencakup keyakinan terhadap eksistensi mereka, sifat-sifat ketaatan yang melekat pada diri mereka, serta peran mereka sebagai perantara dalam menjalankan kehendak ilahi di alam semesta (Syakh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2014).

3. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menurunkan wahyu kepada para rasul-Nya dalam bentuk kitab-kitab suci. Kitab-kitab

tersebut merupakan kumpulan firman Allah yang diturunkan dengan berbagai cara: ada yang disampaikan secara langsung kepada rasul tanpa perantara, ada yang melalui perantara malaikat Jibril, dan ada pula yang dituliskan secara langsung atas izin-Nya. Keberadaan kitab-kitab ini menjadi manifestasi dari kehendak Ilahi untuk membimbing umat manusia ke jalan kebenaran yang diridhai-Nya (Setiyanto, 2021).

Tujuan utama diturunkannya kitab-kitab Allah adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan prinsip yang benar, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Kitab-kitab ini juga menjadi pembeda antara kebenaran dan kesesatan, serta menjadi sumber utama hukum dan etika dalam kehidupan spiritual umat. Oleh karena itu, beriman kepada kitab-kitab Allah mencakup keyakinan terhadap keberadaannya, isi ajarannya, serta kesuciannya sebagai petunjuk yang tidak boleh diabaikan oleh setiap mukmin (Rasidah, 2020).

4. Iman Kepada Rasul-Rasul Allah

Beriman kepada rasul-rasul Allah berarti mempercayai bahwa Allah SWT telah mengangkat sejumlah hamba pilihan-Nya untuk menjadi utusan yang menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Para rasul ini memiliki kedudukan mulia sebagai perantara antara Allah dan manusia dalam menyampaikan ajaran agama, membimbing ke jalan lurus, serta memperingatkan dari penyimpangan. Keimanan ini tidak hanya mencakup pengakuan atas keberadaan para rasul, tetapi juga keyakinan terhadap risalah yang mereka bawa (Setiyanto, 2021).

Fungsi utama para rasul adalah menyampaikan amanat Ilahi secara jujur dan bertanggung jawab. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa mereka bertugas membacakan ayat-ayat Allah, menjelaskan agama dengan bahasa yang dimengerti kaumnya, serta memberikan peringatan atas konsekuensi dari ketidaktaatan. Keimanan kepada rasul juga menuntut penghormatan terhadap seluruh nabi dan rasul tanpa membedakan satu sama lain, serta mengamalkan ajaran yang mereka sampaikan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

5. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir mengandung pengertian bahwa setiap Muslim wajib meyakini dengan sepenuh hati akan datangnya hari kiamat, yaitu saat seluruh kehidupan dunia akan berakhir dan manusia akan memasuki fase kehidupan yang abadi: surga atau neraka. Hari akhir dimulai dari kehancuran alam semesta hingga seluruh manusia dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT. Kepercayaan terhadap hari akhir memberikan kesadaran bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan penuh ujian (Nurlailah dan Farhan, 2011).

Mengimani hari akhir memberikan dampak positif bagi kehidupan seorang mukmin. Hal ini menumbuhkan sikap tanggung jawab, keikhlasan dalam beramal, kesungguhan dalam beribadah, serta istiqamah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Selain itu, kesadaran akan adanya kehidupan setelah kematian memotivasi seseorang untuk senantiasa menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, serta membentuk orientasi hidup yang tidak semata-mata duniawi, tetapi berpijak pada tujuan akhir yang hakiki: ridha dan perjumpaan dengan Allah.

6. Iman kepada Qada' dan Qadar

Keimanan kepada Qada' dan Qadar adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini telah ditentukan oleh Allah SWT berdasarkan ilmu, kehendak, dan kebijaksanaan-Nya. Setiap peristiwa yang terjadi, baik besar maupun kecil, telah tercatat dalam ketetapan-Nya sejak sebelum diciptakannya makhluk. Allah menetapkan segala hal dengan ukuran dan takaran tertentu yang tidak bisa diubah kecuali oleh kehendak-Nya sendiri (Setiyanto, 2021).

Iman kepada Qada' dan Qadar mencerminkan kepasrahan total seorang hamba terhadap segala keputusan Allah, tanpa mengurangi tanggung jawab manusia dalam berikhtiar dan bertindak. Pemahaman ini membentuk sikap tawakal, sabar dalam menghadapi ujian, dan syukur atas nikmat. Meskipun semua telah ditakdirkan, manusia tetap diberi akal dan kehendak untuk memilih, sehingga tanggung jawab moral tetap berlaku. Iman kepada takdir bukanlah alasan untuk pasif, melainkan motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai ilahi (Masyikurillah, 2013).

Tafsir Q.S. Qaf: 19-23, Al-A'la: 14-17, dan Al-Hadid: 20 tentang Rukun Iman pada Kehidupan Akhirat

1. Tafsir Q.S. Qaf: 19-23.

Ayat-ayat Q.S. Qaf: 19–23 menggambarkan peristiwa kematian dan akhirat secara mendalam, menekankan bahwa sakaratul maut adalah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Dalam pandangan al-Maraghi, ayat ini berkesinambungan dengan ayat-ayat sebelumnya (Q.S. Qaf: 16–18) yang menjelaskan bahwa segala gerak hati, ucapan, dan perilaku manusia senantiasa berada dalam pengawasan malaikat pencatat amal, baik di sebelah kanan maupun kiri. Kesadaran akan pengawasan ini menjadi landasan spiritual yang kuat bahwa kehidupan manusia bukan tanpa pengawasan ilahiah (Abudin Nata, 2002).

Menurut al-Maraghi, frasa “wa jaa’at sakratul maut bil haqq” menandakan bahwa datangnya maut adalah realitas absolut yang selama ini coba dihindari oleh manusia. Pandangan ini juga ditegaskan oleh Ibnu Katsir, yang menjelaskan bahwa Allah mengingatkan manusia tentang kepastian datangnya kematian. Sebuah hadis menunjukkan bahwa Rasulullah SAW

sendiri merasakan sakaratul maut, seraya berkata, "Subhanallah, sesungguhnya maut memiliki sakarat"(Katsir, 2012).

Kata sakrat secara linguistik berarti 'kondisi mabuk' yang melumpuhkan kesadaran. Kondisi ini menggambarkan penderitaan fisik dan psikis yang mendalam saat ruh berpisah dari jasad. Sedangkan kata maut mengacu pada berakhirnya kehidupan biologis, yang menjadi gerbang menuju kehidupan spiritual berikutnya.

Lanjutan ayat "wa nufikha fis-shuur" menunjukkan terjadinya tiupan sangkakala sebagai tanda dimulainya hari pembalasan. Hari itu disebut sebagai yaum al-wa'id, hari ancaman bagi mereka yang menolak kebenaran. Ayat selanjutnya menegaskan bahwa setiap jiwa akan dibangkitkan bersama dua malaikat: satu sebagai penggiring (saa'iq) dan satu sebagai saksi (syahiid). Malaikat ini menjadi bukti bahwa seluruh amal perbuatan manusia, baik lisan maupun tindakan, telah tercatat secara akurat dan objektif (Ahmad Mustafa al-Maraghi, n.d.).

Sayyid Quthb dalam Fi Zhilalil Qur'an menekankan bahwa manusia hidup dalam pengawasan konstan dua malaikat, yang mencatat segala aktivitas tanpa terlewat. Ia mengakui keterbatasan akal manusia dalam memahami mekanisme pencatatan tersebut, namun menegaskan pentingnya keimanan terhadap hal gaib ini. Ibnu Katsir menambahkan adanya ikhtilaf di kalangan ulama mengenai metode pencatatan tersebut: apakah seluruh ucapan dicatat apa adanya, sebagaimana dikemukakan oleh al-Hasan dan Qatadah, atau hanya yang berdampak pahala dan dosa sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Abbas (Sayyid Quthub, n.d.).

Penutup ayat "wa qāla qarīnuhu hādḥā mā ladayya 'atīd" menjelaskan bahwa seluruh catatan amal perbuatan kini tersingkap jelas. Keterbatasan manusia dalam mengingat masa lalu kini tidak lagi berlaku, karena kehidupan akhirat bersifat ruhani yang terbebas dari kelemahan jasmani seperti lupa. Hal ini mengingatkan bahwa segala kelalaian dan kesombongan manusia di dunia akan terkuak di akhirat, dan tak ada satu pun perbuatan yang luput dari pertanggungjawaban (Imam Abi al-Fida' Isma'il ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi, 1986).

2. Tafsir Q.S. Al-A'la: 14-17

Rangkaian ayat ini menggambarkan karakteristik orang yang memperoleh keberuntungan hakiki, yakni mereka yang mensucikan diri, mengingat Allah, dan menegakkan shalat. Dalam penafsiran al-Maraghi, kata "aflaha" merujuk pada keberhasilan sejati berupa keselamatan dari siksa akhirat, sementara "tazakka" dimaknai sebagai proses penyucian jiwa dari dosa akibat pembangkangan terhadap kebenaran dan kerasnya hati. Seseorang yang membersihkan diri

secara spiritual, menurut beliau, adalah yang menjauh dari kemusyrikan, mengakui risalah Rasulullah SAW, serta memperkuat iman melalui amal saleh (Maragi, 1992).

Frasa “wadzakara isma rabbihi fa shalla” menunjuk pada penghayatan terhadap sifat-sifat keagungan Allah yang tertanam kuat dalam hati, diikuti dengan ketundukan dalam ibadah, terutama salat. Penyebutan nama Allah di sini bukan semata lisan, tetapi pengakuan batin yang disertai rasa takut dan pengagungan terhadap kekuasaan-Nya. Orang dengan kondisi spiritual seperti ini akan secara sadar memilih kehidupan akhirat ketimbang kenikmatan duniawi yang bersifat fana.

Lebih lanjut, ayat ini mengecam sikap manusia yang lebih mementingkan kesenangan duniawi dibandingkan realitas akhirat yang kekal dan sempurna. Dalam pandangan al-Maraghi, orang yang terjerat dalam gemerlap dunia dan mencintainya secara berlebihan menunjukkan bahwa imannya belum meresap ke dalam hati; keimanannya sekadar bersifat verbal, belum menyentuh dimensi spiritual terdalam. Akibatnya, janji pahala yang Allah sediakan bagi orang beriman tidak berlaku bagi mereka yang sekadar mengklaim keimanan tanpa pembuktian moral dan spiritual.

Penegasan bahwa ajaran ini telah termaktub dalam lembaran-lembaran suci para nabi terdahulu, yaitu Ibrahim dan Musa, memperlihatkan kesinambungan nilai-nilai tauhid dan etika dalam sejarah wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa seruan untuk membersihkan jiwa dan mendahulukan akhirat adalah ajaran universal yang diwariskan sejak awal kerasulan, bukan konsep baru dalam Islam. Ayat ini sekaligus menjadi pengingat bahwa inti dari agama adalah kesucian jiwa, ketundukan kepada Tuhan, dan orientasi hidup yang melampaui dunia materi.

3. Tafsir Al-Hadid: 20.

Ayat ini menghadirkan perenungan mendalam tentang hakikat dunia dan cara manusia menyikapinya. Menurut al-Marāghī, istilah *la'ib* dalam ayat ini merujuk pada sesuatu yang tidak membuahkan hasil, layaknya permainan anak-anak yang sekadar mengisi waktu tanpa tujuan substansial. Sementara itu, *lahw* berarti sesuatu yang menyibukkan manusia dari hal-hal yang bermanfaat, meskipun tampak menghibur. Adapun *zīnah* mengacu pada tampilan lahiriah dan kemewahan, seperti pakaian atau harta benda. Frasa *tafākhur* mencerminkan kebanggaan berlebihan atas status sosial, keturunan, atau prestasi duniawi. Sedangkan *takāthur* merujuk pada ambisi untuk memperbanyak harta dan anak keturunan sebagai simbol keberhasilan semu (Ahmad Mustafa al-Maraghi, n.d.).

Al-Marāghī menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan dunia sebagai fenomena yang memikat namun sementara. Dunia diibaratkan seperti hujan yang menumbuhkan tanaman

dengan cepat, mengagumkan mata yang memandang, tetapi kemudian mengering, menguning, dan akhirnya menjadi rapuh serta hancur. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kesenangan dunia bersifat temporer, mudah memudar, dan tidak dapat diandalkan untuk kebahagiaan sejati.

Ayat ini bukan ajakan untuk meninggalkan dunia, tetapi peringatan agar manusia tidak tertipu oleh gemerlapnya. Dunia seyogianya dijadikan sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat, bukan tujuan utama. Al-Marāghī menekankan bahwa orang yang hanya mengejar dunia akan dibatasi oleh dunia itu sendiri, sementara mereka yang menjadikan akhirat sebagai orientasi justru akan memperoleh keberkahan dunia dan akhirat secara bersamaan. Sebab, untuk mencapai nilai-nilai akhirat seperti infak, zakat, atau haji, seseorang tetap membutuhkan peran harta dan aktivitas duniawi yang bernilai ibadah (Abudin Nata, 2002).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis terhadap tafsir Q.S. Qaf: 19–23, Al-A’la: 14–17, dan Al-Hadid: 20, dapat disimpulkan bahwa keimanan terhadap kehidupan akhirat memiliki relevansi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan paradigma nilai dan perilaku peserta didik. Pertama, nilai keimanan terhadap hari akhir harus menjadi fondasi utama dalam pembelajaran keislaman karena memengaruhi orientasi spiritual dan moral peserta didik secara menyeluruh. Nilai ini seharusnya tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi terintegrasi secara transdisipliner dalam seluruh bidang studi. Kedua, pendidikan akhlak sebagai salah satu manifestasi dari keimanan terhadap hari akhir harus ditanamkan melalui pendekatan yang reflektif dan praksis. Pemahaman yang mendalam tentang hari pembalasan mendorong peserta didik untuk berperilaku mulia dan menjadikan hidup sebagai ladang amal. Ketiga, sistem evaluasi pendidikan Islam perlu dilaksanakan secara objektif, adil, dan menyeluruh, mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keimanan tersebut. Keempat, aspek administratif dalam evaluasi pendidikan juga harus dikelola secara profesional dan akuntabel untuk menjamin keberlangsungan sistem pendidikan yang bermakna. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai keimanan terhadap hari akhir diintegrasikan secara lintas mata pelajaran dalam pendidikan Islam. Kajian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran dan instrumen evaluasi yang menekankan nilai-nilai eskatologis secara aplikatif dan kontekstual pada berbagai jenjang pendidikan.

REFERENCES

Abdul Hafidz. (2007). *Risalah Aqidah*. Aulia Press.

- Abudin Nata. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Agus Hasan Bashori. (2001). *Kitab Taubid*. UII.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi, Jilid IX*. Darir al-Fikr.
- Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth. (1998). *Hidayatuth Thalibin Fi Bayan Mubimmatid Din*. A. Bayan.
- Imam Abi al-Fida' Isma'il ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi. (1986). *Tafsir ibn Katsir*. al-Maktabat al-Tijariyah.
- Jarnawi, Azhari, A. U. (2020). Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8.
- Kadar, M. (2013). *Tafsir Tarbawi*. AmbZah.
- Katsir, I. (2012). *Keajaiban Dan Keutamaan Al Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Maragi, A. M. al. (1992). *Terjemah Tafsir Al Maragi*. PT Karya Toha Putra.
- Masyikurillah. (2013). *Ilmu Taubid Pokok-Pokok Keimanan*. AURA.
- Nurlailah dan Farhan. (2011). *Cahaya Iman Pendidikan Agama Islam*. Yrama Widya.
- Rasidah, H. (2020). PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATERI IMAN KEPADA KITAB ALLAH MELALUI MEDIA MICROSOFT POWERPOINT DI SMP NEGERI 2 DEMAK. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 179–194. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13079>
- Sayyid Quthub. (n.d.). *Fi Dzilal al-Qur'an*. Dar al-Syuruq.
- Setiyanto, A. (2021). *Rukun Iman, Islam, dan Ihsan*. CV. Pustaka Learning Center.
- Suryani, Ira Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2001). *Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*.
- Syaikh Hafidz bn Ahmad Hakami. (2001). *222 Kunci Aqidah yang Lurus*. Mustaqim.
- Syakh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2014). *Aqidatu Mu'min kupas tuntas aqidah seorang mu'min*. Daar An-Naba'.
- Winda, W. (2023). Aktualisasi Rukun Iman dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional. *Nathiqiyah*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.605>